

**AL QURAN DAN LITERASI MEDIA DI MASA PANDEMI:  
RESPON AKADEMISI TERHADAP COVID-19 MELALUI  
INTERPRETASI AYAT AL QURAN**

**Mahbub Ghozali**

[mahbub.ghozali@uin-suka.ac.id](mailto:mahbub.ghozali@uin-suka.ac.id)

**Chandra Kartika Dewi**

[chandra.dewi@uin-suka.ac.id](mailto:chandra.dewi@uin-suka.ac.id)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Abstract:**

This study aims to re-validate various responses from academics to the COVID-19 pandemic by linking them to various verses of the Qur'an. To achieve this goal, this study uses qualitative methods with literature study research techniques. As a data analysis tool, this study also uses Abdullah Saeed's approach to contextual interpretation. This study concludes that the use of verses in responding to the pandemic phenomenon uses the method of interpreting techniques and scientific proof of the miracles of the Qur'an. In the process of interpretation, the search for a connecting context to find a relation to the context of the verse in the present context cannot be found. The tendency of academics to associate a verse with today's context does not consider its historicity, so that the various verses used cannot show a meaning that is close to the meaning indicated by the meaning contained in their historical study. Nevertheless, several reviewers have succeeded in strengthening the evidence that the miracles of the Qur'an in terms of language can be tested through scientific tools and are proven to restore the immune system and mental health of sufferers of COVID-19.

**Keyword:** *covid-19, pandemic, media literacy, tafsir, Al Quran*

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan validasi ulang terhadap beragam respon akademisi terhadap pandemi COVID-19 dengan mengaitkannya terhadap beragam ayat Al Quran. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian studi pustaka. Sebagai perangkat analisa data, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan ayat dalam merespon fenomena pandemi menggunakan metode teknik penafsiran dan pembuktian kemukjizatan Al Quran secara saintifik. Dalam proses penafsiran, pencarian konteks penghubung untuk menemukan relasi terhadap konteks turunnya ayat dengan konteks kekinian tidak dapat ditemukan relevansinya. Kecenderungan para

akademisi mengaitkan satu ayat dengan konteks hari ini tidak meninjau aspek historisitasnya, sehingga beragam ayat yang digunakan tidak dapat menunjukkan pemaknaan yang mendekati makna yang ditunjukkan oleh makna yang terkandung dalam kajian historisnya. Meskipun demikian, beberapa pengkaji berhasil menguatkan pembuktian bahwa kemukjizatan Al Quran dari segi bahasanya dapat diuji melalui perangkat ilmiah dan terbukti dapat mengembalikan sistem imun dan kesehatan mental penderita COVID-19.

**Kata Kunci:** *covid-19, pandemi, literasi media, tafsir, Al Quran*

## **Pendahuluan**

Sejak World Health Organization (WHO) mengumumkan corona virus disease 2019 (COVID-19) sebagai pandemi global pada Maret 2020,<sup>1</sup> banyak kalangan memberikan respon yang beragam dalam menanggapi pandemi tersebut. Pemerintah sebagai pemegang kebijakan dengan cepat membentuk satuan gugus tugas (satgas) percepatan penanganan COVID-19.<sup>2</sup> Respon ini kemudian diikuti oleh berbagai pihak dalam memberikan pandangan dan kebijakan yang membantu pemerintah dalam menangani pandemi COVID-19 dengan spesifikasi dan bidang keahlian masing-masing, termasuk di antaranya para akademisi.

Keterlibatan para akademisi dalam merespon keadaan pandemi dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan tentang pandemi dengan menggunakan berbagai platform media, salah satunya dengan menggunakan media jurnal dengan *open access system*. Respon yang diberikan oleh kalangan akademisi-pun beragam. Beberapa di antaranya memberikan penjelasan singkat (*review*) mengenai COVID-19,<sup>3</sup> karakteristiknya,<sup>4</sup> keadaan tubuh yang terjangkit<sup>5</sup>, dan berbagai dampak yang diakibatkan oleh COVID-19. Begitu juga, penelitian mengenai pandemi ini dengan menggunakan pendekatan multidimensi banyak dilakukan, seperti pendekatan

---

<sup>1</sup> World Health Organization (WHO), "Critical Preparedness, Readiness and Response Actions for COVID-19," accessed September 24, 2020, <https://www.who.int/publications/i/item/critical-preparedness-readiness-and-response-actions-for-covid-19>.

<sup>2</sup> Riyanti Djalante et al., "Review and Analysis of Current Responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020," *Progress in Disaster Science* 6 (April 1, 2020): 3, <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>.

<sup>3</sup> Harapan Harapan et al., "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Literature Review," *Journal of Infection and Public Health* (Elsevier Ltd, May 1, 2020), <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.03.019>.

<sup>4</sup> Stephanie Bialek et al., "Geographic Differences in COVID-19 Cases, Deaths, and Incidence — United States, February 12–April 7, 2020," *MMWR. Morbidity and Mortality Weekly Report* 69, no. 15 (April 17, 2020): 465–71, <https://doi.org/10.15585/mmwr.mm6915e4>.

<sup>5</sup> Jeong Seok Lee et al., "Immunophenotyping of Covid-19 and Influenza Highlights the Role of Type I Interferons in Development of Severe Covid-19," *Science Immunology* 5, no. 49 (July 1, 2020): 1554, <https://doi.org/10.1126/sciimmunol.abd1554>.

saintifik,<sup>6</sup> psikologi,<sup>7</sup> dan gender<sup>8</sup>. Bahkan, penelitian yang berkaitan dengan COVID-19 dengan mengaitkannya dengan narasi-narasi Al Quran juga banyak dilakukan.<sup>9</sup>

Penggunaan Al Quran sebagai bagian dari sudut pandangan melihat fenomena pandemik ini didasarkan pada fungsinya sebagai pembebas masyarakat dari berbagai problem yang dihadapi.<sup>10</sup> Segala interpretasi yang dimungkinkan untuk menjawab kegelisahan umat manusia, akan selalu dikembalikan kepada teks-teks Al Quran, sehingga subjektifitas dalam pemaknaan teks selalu hadir.<sup>11</sup> Dalam konteks ini, “menyeret” kandungan makna Al Quran sesuai dengan kebutuhan umat dapat dibenarkan. Akan tetapi, pada aspek yang lain, model pemahaman atas ayat yang dipaksakan untuk menafsirkan konteks yang jauh dari maksud sebenarnya, rentan terjadi. Problem yang sama juga pernah terjadi, berkaitan dengan penafsiran Al Quran dengan mengikuti perkembangan keilmuan modern. Abu Ishaq al-Shatibi,<sup>12</sup> Muhammad Husayn al-Dhahabi,<sup>13</sup> dan Muhammad Shaltu<sup>14</sup> secara tegas memberikan penolakan terhadap tafsir *bi al-ilm*, karena menganggap tafsir

---

<sup>6</sup> Robert J. Mason, “Pathogenesis of COVID-19 from a Cell Biology Perspective,” *European Respiratory Journal* (European Respiratory Society, April 1, 2020), <https://doi.org/10.1183/13993003.00607-2020>.

<sup>7</sup> Irwan Abdullah, “COVID-19: Threat and Fear in Indonesia,” *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy* 12, no. 5 (2020): 488, <https://doi.org/10.1037/tra0000878>.

<sup>8</sup> Sonia Mukhtar, “Feminism and Gendered Impact of COVID-19: Perspective of a Counselling Psychologist,” *Gender, Work & Organization* 27, no. 5 (September 17, 2020): 827–32, <https://doi.org/10.1111/gwao.12482>.

<sup>9</sup> Lalu Muhammad nurul Wathoni and Nursyamsu Nursyamsu, “TAFSIR VIRUS (FAUQA BA’UDHAH): KORELASI COVID-19 DENGAN AYAT-AYAT ALLAH,” *El-Umdah* 3, no. 1 (June 30, 2020): 63–84, <https://doi.org/10.20414/el-umda.v3i1.2154>; Muhd Najib et al., “Elements of Management Using the Psychology of Forgiveness during the Covid 19 Pandemic from an Islamic Perspective,” *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 1 (2020): 5404–11, <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I1/PR200647>; Ahmad Zaki Hasan et al., “Mujāhadah Al-Nafs among Covid 19 Patients in Quarantine – International Journal of Psychosocial Rehabilitation,” *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I1/PR2020856>; T Khenenou et al., “Did the Quran Mention COVID-19 Pandemic? Medical and Sanitary Prophylaxis of This Disease Reviewed By : Dr .,” *Journal of Medical Biomedical and Applied Sciences* 8, no. 4 (April 14, 2020): 375–77, <https://doi.org/10.15520/jmbas.v8i4.222>; Indriya Indriya, “Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3 (March 18, 2020): 211–16, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15050>; Z. Ab Rahman et al., “Critical Review of Reciting Al-Quran in Restoring the Resilience and Mental Health among Quarantined COVID-19 Patients,” *Journal of Critical Reviews* (Innovare Academics Sciences Pvt. Ltd, 2020), <https://doi.org/10.31838/jcr.07.05.217>.

<sup>10</sup> Farid Esack, *Qur’an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (London: Oneworld Publication, 1997), 51.

<sup>11</sup> Rudolf Bultman, *Essay, Philosophical, and Theological* (London: SCM Press, 1955), 251.

<sup>12</sup> Abu Ishaq Al-Shatibi, *Al-Muwafaqat Fi Usul Al-Shari’ah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), hal. 69-71.

<sup>13</sup> Muhammad Husayn Al-Dhahabi, *Al-Tafsiir Wa Al-Mufassiru>n*, vol. 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), 359–60.

<sup>14</sup> Muhammad Shaltu, *Tafsiir Al-Qur’an Al-Kariin Al-Ajza’ Al-Ashrah Al-Ula* (Beirut: Dar al-Shuruq, 1974), 9–10.

dengan pendekatan sains akan memaksakan makna teks untuk sesuai dengan capaian perkembangan pengetahuan modern.

Atas dasar ini, penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa penggunaan ayat Al Quran dalam mengidentifikasi dan melegitimasi upaya preventif untuk mencegah dan memutus penyebaran COVID-19 perlu dilakukan peninjauan ulang. Dalam konteks yang luas, penggunaan bahasa Al Quran secara global memungkinkannya untuk ditafsirkan dan dijadikan legitimasi dalam konteks apapun. Akan tetapi, kekhususan konteks yang terkandung di dalamnya harus menjadi perhatian utama agar penyelewengan pemaknaan dapat diminimalisir. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan validasi ulang atas beragam pengutipan ayat yang dikaitkan dengan upaya pencegahan COVID-19.

### **Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian studi pustaka. Untuk membatasi objek kajian, penelitian ini membatasi kajian pada hasil penelitian yang mengaitkan ayat-ayat Al Quran dalam merespon fenomena COVID-19, yakni penelitian Lalu Muhammad dengan judul *Tafsir Virus (Fauqa Ba'u>dah): Korelasi Covid-19 dengan Ayat-ayat Allah*, Nawal A. Al Eid dengan judul *Crisis and Disaster Management in The Light of The Islamic Approach: COVID-19 Pandemic Crisis as a Model (a Qualitative Study Using the Grounded Theory)*, Zailul Ab Rahman dkk dengan judul *Critical Review of Riciting Al Quran in Restoring the Resilience and Mental Health Among Quarintined Covid-19 Patients*, dan penelitian T. Khenenou dkk dengan judul *Did The Quran Mention COVID-19 Pandemic? Medical and Sanitary Prophylaxis of This Disease*. Sebagai alat analisis data, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir kontekstual. Penggunaan tafsir kontekstual dalam penelitian ini meninjau upaya yang dilakukan oleh para peneliti untuk mereaktualisasi beberapa narasi ayat dalam konteks kekinian yang khas dalam pembahasan tafsir kontekstual. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan pendekatan tafsir kontekstual yang dijelaskan oleh Abdullah Saeed.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Literasi Media dalam Iklim Akademis: Sebuah Tawaran**

Dalam kajian komunikasi massa, literasi media memainkan peran penting untuk menghindarkan diri dari segala bentuk informasi yang tidak valid. Literasi media bertujuan untuk memberikan respon secara berkelanjutan terhadap segala bentuk informasi yang ada di media dengan melakukan penilaian, pengamatan, dan memproduksi informasi.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, Douglas Kellner and Jeff Share

---

<sup>15</sup> Art Silverblatt and Ellen M.E. Eliceiri, *Dictionary of Media Literacy* (Wesport CT: Greenwood Press, 1997), 48.

beranggapan bahwa literasi membutuhkan kemampuan dan pengetahuan dalam menganalisa, menjelaskan, dan memproduksi bacaan tertentu, serta membutuhkan perangkat intelektual dan kemampuan agar dapat berkontribusi di tengah masyarakat.<sup>16</sup> Dalam pengertian yang lebih luas, literasi media mementingkan cara berpikir kritis terhadap media yang dipilih, kemudian melakukan interpretasi atas konten media tersebut.

Hal yang paling utama dalam literasi media adalah sikap kritis untuk selalu meneliti ulang segala bentuk informasi yang diterima dari media komunikasi apapun. Kecenderungan masyarakat dalam menerima media hanya melihat pada platform mediana tidak secara spesifik pada konten mediana, sehingga perilaku ini menimbulkan kesan sporadis dalam menerima informasi. Padahal, tuntutan cerdas dalam memilih media bergantung pada sikap kritis melihat sebuah realitas yang pada dasarnya dibentuk oleh media. Jika tidak demikian, maka yang dipertaruhkan tidak hanya kebenaran, akan tetapi juga bahasa, sejarah dan segala aspek yang dimiliki oleh seluruh masyarakat.

Faktor determinasi media dalam perubahan sosial dalam ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya media komunikator, tujuan, media pembanding, dan audiens yang dituju. Aspek tersebut merupakan aspek mendasar dalam sebuah produksi informasi dalam media. Hal lain yang tidak kalah penting adalah pihak-pihak yang berperan dalam pembentukan (*content creator*) dan penyebaran opini, bahkan ideologi yang menjadi muatan utama dalam sebuah informasi. Dalam hal ini, literasi tidak hanya cukup untuk menelusuri proses-proses tersebut, akan tetapi harus dapat memahami juga simbol yang terdapat dalam narasi media serta konteks yang melahirkan narasi tersebut.<sup>17</sup>

Media memberikan dampak yang signifikan terhadap cara seseorang berpikir tentang dunia (*worldview*). Determinasi yang dihasilkan oleh media berupa kumpulan pesan yang membentuk, mencerminkan, dan memperkuat sikap, nilai, perilaku, kesenangan, dan budaya. Dalam konteks ini, literasi media dapat meminimalisir segala bentuk determinasi tersebut dengan bentuk intervensi yang dapat membatasi perilaku-perilaku buruk yang dihasilkan oleh media.<sup>18</sup> Literasi media, paling tidak dapat memberikan makna yang hendak dituju dalam penggunaan simbol-simbol melalui produksi pesan di media.<sup>19</sup> Atas dasar ini, literasi media memberikan strategi yang memungkinkan individu untuk

---

<sup>16</sup> Douglas Kellner and Jeff Share, "Toward Critical Media Literacy: Core Concepts, Debates, Organizations, and Policy," *Discourse*, September 2005, 368, <https://doi.org/10.1080/01596300500200169>.

<sup>17</sup> Heneri Lefebvre, *The Social Production of Space*, trans. D. Nicholson-Smith (Oxford: Blackwell Publishing Inc., 1991), 22.

<sup>18</sup> Art Silverblatt et al., *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages* (California: ABC-CLIO, LLC, 2014).

<sup>19</sup> Michael Hoechsmann and Stuart R. Poyntz, *Media Literacies: A Critical Introduction* (New Jersey: Blackwell Publishing, 2012), 3.

menguraikan informasi yang mereka terima melalui saluran komunikasi massa. Definisi ini juga memberikan kerangka kerja yang memfasilitasi diskusi konten media dengan berbagai pihak yang bertanggung jawab memproduksi program media.

Dalam konteks akademis, media merupakan sarana untuk mempublikasikan karya yang dihasilkan dari refleksi-refleksi yang berupa hasil penelitian. Refleksi akademik semacam ini di masa lalu hanya berupa terbitan dalam bentuk jurnal cetak yang dari segi aksestabilitas hanya terbatas pada satu kalangan. Dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, pengelolaan terbitan jurnal berganti pada sistem daring dengan memanfaatkan terbitan melalui *open journal system*.<sup>20</sup> Perubahan ini juga berdampak pada penggunaan dan akses terhadap informasi yang terkandung dalam jurnal semakin meluas. Oleh sebab itu, jurnal sudah menjadi bagian dari *common media* yang bersifat *open access*.

Hal yang berbeda antara jurnal dengan media massa lainnya adalah penjagaan kualitas konten yang melewati proses *review* secara bertahap. Meskipun demikian, menjamurnya jurnal-jurnal dengan ketersediaan naskah yang terbatas memungkinkan proses penyeleksian dan *review* akan mengalami penurunan. Ristekdikti mencatat, jurnal yang terdaftar dalam sistem Garda Rujukan Digital (GARUDA) sebanyak 10.610,<sup>21</sup> dan terakreditasi secara nasional dalam berbagai tingkatan sebanyak 5013.<sup>22</sup>

Dalam penelitian Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Universitas Indonesia disimpulkan bahwa *open access journal* merupakan terobosan kemajuan dalam wilayah publikasi jurnal. Akan tetapi hal tersebut dirusak dengan munculnya *Predatory Open Access Journal* (POAJ) yang hanya mementingkan publikasi secara cepat dengan melawati proses *peer-reviewer* atau menjalankan proses tersebut akan tetapi hanya formalitas, sehingga kualitas naskah tidak dapat terjaga secara maksimal. Nilai akademis naskah menjadi rendah. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa praktik semacam ini tidak dapat disalahkan secara penuh, karena ada unsur saling membutuhkan antara penulis dengan penerbit jurnal. Begitu juga, jurnal predator meminta sejumlah dana yang besar setelah naskah dinyatakan diterima dengan proses yang cepat.<sup>23</sup> Dalam satu sisi, jurnal merupakan sarana dakwah baru dalam memberikan pemahaman keagamaan dalam bentuk narasi-narasi ilmiah yang lebih terkonfirmasi keabsahaannya.

---

<sup>20</sup> Paul Royster, "A Brief History of Open Access" (Lincoln, 2016), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11054.41280>.

<sup>21</sup> "Garuda - Garba Rujukan Digital," accessed September 25, 2020, <http://garuda.ristekbrin.go.id/journal>.

<sup>22</sup> "SINTA - Science and Technology Index," accessed September 25, 2020, <http://sinta.ristekbrin.go.id/journals>.

<sup>23</sup> Agustino Zulys, "Jurnal Pemangsa: Kebusan Di Dunia Akademis," *DRPM Gazette* 6, no. 2 (2013): 2-3.

Dengan adanya proses percepatan penerbitan artikel ilmiah yang tidak mementingkan kualitas naskah, dapat menjadi bentuk lain dari media mainstream yang masih dipertanyakan kevalidan informasi yang terdapat di dalamnya. Dampak yang dihasilkan oleh informasi ilmiah tersebut tidak lebih baik dari dampak yang ditimbulkan oleh informasi dalam berbagai media massa lainnya. Bahkan, informasi yang dimuat dalam artikel jurnal lebih dapat membentuk ideologi, pemikiran, keyakinan dan pemahaman terhadap agama. Oleh sebab itu, keleluasaan dalam publikasi jurnal juga membutuhkan perangkat literasi media yang lebih ketat. Dalam konteks ini, pemikiran John F. Szwed dapat dijadikan landasan untuk menentukan pemaknaan akademis dalam literasi jurnal. Bagi Szwed, informasi yang diberikan oleh media dapat membentuk struktur sosial dan budaya. Oleh sebab itu, ia menyebutnya dengan makna sosial dari literasi (*the social meaning of literacy*). Dalam konteks ini, mengacu pada pemikiran Szwed, ragam penelitian yang terpublikasi dalam jurnal tersedia secara terbuka untuk dipilih, dicermati, diinterpretasi, dan diuji bukan oleh pengelola jurnal, akan tetapi oleh para pembaca yang meminati kajian tersebut.<sup>24</sup> Akibatnya, literasi media mengadopsi pendekatan dekonstruktif Derrida, linguistik Michele Foucault dan Roland Barthes.

Kecenderungan lain yang menjadikan literasi media jurnal menjadi penting adalah keyakinan atas kebenaran segala bentuk konten yang dimuat dalam jurnal. Padahal, pada dasarnya setiap kajian ilmiah memerlukan proses pengujian ulang atas muatan yang terkandung di dalamnya. Atas dasar ini, teori validitas pengetahuan dalam filsafat ilmu banyak di produksi.<sup>25</sup> Teori ini pada dasarnya sebagai bagian dari kontrol pengetahuan terhadap validitas kebenaran dalam berbagai teori. Perdebatan dalam penentuan dasar kebenaran tidak dapat dihindari, meskipun demikian, tidak berarti pengujian dalam media jurnal tidak dibutuhkan.

## 2. Al Quran dan Media Massa: Penyebaran Narasi Agama melalui Media

Media massa memiliki peran penting dalam penyampaian pesan kepada publik, termasuk pesan yang mengandung pengajaran agama. Media massa dapat menjadi alternatif media dakwah baru dalam menyebarkan kandungan dan makna narasi-narasi agama. Efektifitas penyebaran pemahaman agama melalui media massa lebih tinggi dibandingkan dengan model dakwah konvensional. Hal ini didasarkan pada fungsi media yang memberikan dampak pada sistem pemikiran dan pembentukan realitas sosial baru.<sup>26</sup> Realitas yang dibentuk dari pembacaan atas

---

<sup>24</sup> John F. Szed, "The Ethnography of Literacy," in *Writing: The Nature, Development, and Teaching of Written Communication*, ed. Maria Farr Whiteman (New York: Routledge, 2010), 14.

<sup>25</sup> Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, 1963, 321.

<sup>26</sup> Alo Liliweri, *Strategi Komunikasi Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 30.

narasi yang dimuat dalam media merupakan bagian dari dampak media dalam wilayah sosial.<sup>27</sup>

Tindakan yang dihasilkan atas respon terhadap media dalam kajian Asef Bayat disebut dengan kesalahan aktif. Yang dimaksud Bayat dengan kesalahan aktif adalah tindakan yang lahir dari resepsi atas informasi keagamaan di media yang mempengaruhi keputusan individu dalam menentukan pilihannya dalam persoalan agama. Pilihan ini juga berdampak pada penetapan indikator kesalahan individu seseorang.<sup>28</sup> Atas dasar ini, media sosial dapat menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan secara efektif, sehingga media massa tidak hanya sekedar sarana dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama, akan tetapi, ia sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam proses dakwah di era modern. Dalam konteks penyebaran narasi keagamaan, media massa telah menjadi perpanjangan tangan dari para pendakwah. Bahkan, dengan meminjam istilah Marshal McLuhan, media tidak hanya sekedar sarana, akan tetapi telah menjadi pesan.<sup>29</sup>

Penyebaran narasi keagamaan tidak hanya terbatas pada platform tertentu saja, seperti media sosial, media elektronik, maupun platform yang menyediakan konten-konten video ceramah. Penyebaran narasi keagamaan juga dapat dilakukan dengan cara publikasi ilmiah dalam bentuk buku maupun jurnal. Media buku dan jurnal menjadi media massa yang paling elit, karena peminatnya yang terbatas.<sup>30</sup> Keduanya memberikan informasi yang luas mengenai satu tema dan topik yang spesifik dan bersifat informatif.<sup>31</sup>

Dalam konteks penelitian ini, penyebaran narasi keagamaan dilakukan dengan menggunakan media jurnal yang mengaitkan interpretasi Al Quran dengan wabah COVID-19. Salah satunya dapat dilihat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Lalu Muhammad Nurul Wathoni dan Nursyamsu. Wathoni memberikan penjelasan mengenai virus dengan menggunakan *fawqaha* (> *fawq ba'ud*) yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 6,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk

<sup>27</sup> John Corner, "Tekstualitas, Komunikasi, Dan Kuasa Media," in *Bahasa, Citra, Media*, ed. Howard Davis and Paul Walton (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 305.

<sup>28</sup> Asef Bayat, *Making Islam Democratic: Social Movements and The Post-Islamist Turn* (Stanford: Stanford University Press, 2007), 160.

<sup>29</sup> Marshall McLuhan, Quentin Fiore, and Jerome Agel, *The Medium Is the Massage: An Inventory of Effects* (Michigan: HardWired, 1996).

<sup>30</sup> Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antar Manusia*, trans. Agus Maulana (Jakarta: Profesional Books, 1997), 572.

<sup>31</sup> Nuriddin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 67.



perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik

Menurut Wathoni, makna *fawqaha* merujuk pada makna virus, sehingga ayat tersebut relevan dengan keadaan pandemi yang diakibatkan oleh virus SARS-CoV-2.<sup>32</sup>

Upaya lainnya dilakukan oleh Muhd Najib Abdul Kadir dengan menyertakan ayat yang mengandung makna memaafkan sebagai indikator psikologis dalam menghadapi COVID-19. Dalam penelitiannya Kadir menyebutkan beragam ayat, misalnya Q.S al-Shura> ayat 40, Q.S al-Taghabu>n ayat 14, Q.S Ali Imra>n ayat 133-134, Q.S al-Nu>r ayat 22, Q.S al-‘A’raf ayat 199, Q.S Yusu>f ayat 90-92. Dalam kesimpulannya, Kadir berpendapat bahwa memaafkan orang lain dapat menghindarkan kita dari sifat-sifat kebencian dan memunculkan perasaan positif.<sup>33</sup>

Upaya lain dilakukan oleh T. Khenenou, S. Laabed, dan O. Laabed dengan menyatakan bahwa penanganan COVID-19 dapat dilakukan dengan merujuk pada Q.S al-Mudaththir. Khenenou membuat statifikasi terhadap Q.S al-Mudaththir menjadi tujuh bagian. Setiap bagian mewakili tahap berbeda dalam penanganan pandemi ini.<sup>34</sup> Hal yang hampir sama juga dilakukan oleh Zailil Ab Rahman dengan menyebutkan bahwa unsur puitik Al Quran dapat menghasilkan alunan nada yang khas dan dapat membantu memulihkan imunitas dan kesehatan mental bagi pasien COVID-19.<sup>35</sup>

### 3. Validitas Interpretasi Ayat dalam Konteks Pandemi: Literasi Media Akademis

Dalam pandangan Fazlur Rahman, Al Quran adalah dokumen yang ditujukan kepada seluruh umat manusia. Bahkan, Al Quran sendiri mengistilahkan dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia.<sup>36</sup> Fungsi ini yang kemudian mewajibkan seluruh umat Islam untuk mencari segala alternatif problem kehidupan mereka kepada Al Quran. Akan tetapi, Al Quran diturunkan oleh Allah dengan menggunakan lafad yang khusus dan umum,<sup>37</sup> sehingga persoalan dalam

---

<sup>32</sup> Wathoni and Nursyamsu, "TAFSIR VIRUS (FAUQA BA'ŪDHAH): KORELASI COVID-19 DENGAN AYAT-AYAT ALLAH," 76–77.

<sup>33</sup> Muhd Najib et al., "Elements of Management Using the Psychology of Forgiveness during the Covid 19 Pandemic from an Islamic Perspective," 2407–8.

<sup>34</sup> Khenenou et al., "Did the Quran Mention COVID-19 Pandemic ? Medical and Sanitary Prophylaxis of This Disease Reviewed By : Dr .," 375.

<sup>35</sup> Ab Rahman et al., "Critical Review of Reciting Al-Quran in Restoring the Resilience and Mental Health among Quarantined COVID-19 Patients," 1128.

<sup>36</sup> Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, trans. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1980), 1.

<sup>37</sup> Jala>l al-Di>n Al-Suyu>t}i>, *Al-Itqa>n Fi 'Ulu>m Al-Qur'an*, vol. 1 (Beirut: al-Hay'ah al-Mis}riyah al-'Ammah li al-Kita>b, 1974), 319.

menghadapi teks-teks Al Quran selalu berkaitan dengan proses pemahamannya.<sup>38</sup> Meskipun demikian, dengan lafad tersebut, Al Quran dapat dipahami dalam konteks kekinian dengan mengacu pada spirit yang dikandungnya.<sup>39</sup>

Kontekstualisasi yang dimaksudkan Rahman tidak dapat dilakukan secara sporadis tanpa melihat konteks ayat tersebut diturunkan. Pemahaman atas konteks ini dapat menemukan spirit yang diinginkan, sehingga dapat ditarik relevansinya dengan konteks kekinian.<sup>40</sup> Dalam bahasa Abdullah Saeed, untuk mencapai relevansi makna ayat Al Quran yang diharapkan, maka dibutuhkan konteks penghubung antara masa turun ayat dengan realitas kekinian.<sup>41</sup> Upaya penarikan atas beberapa ayat yang dilakukan oleh beberapa akademisi dalam merespon pandemi, secara teoritis menyamai dengan mekanisme tafsir kontekstual. Jika tidak-pun, maka mekanisme penafsiran kontekstual yang telah dikenal dalam kajian tafsir sejak masa Fazlur Rahman akan dijadikan alat ukur untuk menunjukkan validitas penafsiran yang disebutkan.

Pengidentifikasi ayat Al Quran secara spesifik untuk menyebutkan COVID-19 dilakukan oleh Lalu Muhammad Nurul Wathoni dengan merujuk pada Q.S al-Baqarah ayat 26. Secara historis, ayat ini diturunkan berkaitan dengan turunnya Q.S al-H{a>jj ayat 73 yang menyebutkan lalat dan Q.S al-Ankabut ayat 41 yang menyebutkan laba-laba. Dengan adanya ayat tersebut, orang-orang musyrik mempersoalkan dengan mengenai penciptaan lalat dan laba-laba. Untuk merespon pertanyaan tersebut, Allah menurunkan Q.S al-Baqarah ayat 26.<sup>42</sup>

Konteks *asba>b al-nuzu>l* yang diriwalkan oleh al-Wa>h}idi> dalam pandangan Saeed disebut dengan konteks makro I. Konteks ini menunjukkan sikap merendahkan atas ciptaan Allah dengan pandangan yang hina. Pandangan ini kemudian direspon dengan menyebutkan penciptaan kutu (*ba'u>d}ah*)<sup>43</sup> atau hewan lain yang lebih tinggi nilai kehinaannya atau lebih kecil dalam bentuknya yang mengacu pada salah satu bagian dari tubuhnya.<sup>44</sup> T{ant}awi> Jawhari> memberikan pemaknaan pada term *ba'u>d}ah* dengan mengikuti penjelasan al-Zamakhshari>.<sup>45</sup> Al-Zamakhshari memberikan penafsiran terhadap term *fawqaha>*

<sup>38</sup> Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, xi–xii.

<sup>39</sup> Fazlur Rahman, *Metode Dan Alternatif Neomodernisme Islam*, trans. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1987), 55–56.

<sup>40</sup> Tamara Sonn, “Fazlur Rahman,” in *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, John L. Es, vol. 3 (Oxford: Oxford University Press, 1995), 408.

<sup>41</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, trans. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016), 15.

<sup>42</sup> 'Ali> bin Ah}mad al-Wa>h}idi>, *Asba>b Nuzu>l Al-Qur'an* (Beirut: Da>r al-Kutb al-Ilmiyah, 1411), 23.

<sup>43</sup> 'Ali bin Muh}ammad Al-Kha>zin, *Luba>b Al-Ta'wi>l Fi> Ma'a>ni> Al-Tanzi>l*, vol. 1 (Beirut: Da>r al-Kutb al-Ilmiyah, 1415), 33.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 161.

<sup>45</sup> T}ant}awi> Al-Jawhari>, *Tafsi>r Al-Wasi>d*, vol. 1 (Kairo: Da>r Nahd}ah Misr, 1997), 83–84.

dengan dua pemaknaan; *pertama*, bermakna tingkat kehinaan dari pemisalan yang diberikan bertambah. *Kedua*, ukurannya yang bertambah yang mengacu pada penciptaan Allah terhadap lalat dan laba-laba yang lebih besar dari kutu.<sup>46</sup> Sedangkan konteks makro II merujuk pada pandangan masyarakat Indonesia yang cenderung meremehkan keberadaan ataupun dampak yang dihasilkan oleh COVID-19.

Untuk merujuk pada relevansi makna pada kedua konteks tersebut, konteks penghubungan dalam kedua konteks tersebut terletak pada persepsi menghinakan kekuasaan Allah yang menciptakan makhluk yang dipandang hina oleh orang-orang musyrik. Konteks makro I merujuk pada penghinaan orang musyrik kepada sang pencipta. Penghinaan tersebut tidak merujuk pada kutu akan tetapi pada penciptaan lalat dan laba-laba, sehingga Allah membuka ayat tersebut dengan lafad *yastah}y* (malu), dengan pengertian bahwa Allah tidak akan malu menciptakan makhluk bahkan yang lebih kecil dan hina dari lalat dan laba-laba. Redaksi ini menurut al-Zamakhshari> sebagai bagian dari dimensi *badi'* Al Quran dan gaya bahasa Allah yang menakjubkan (*t}ira>z al-'aji>b*). Sedangkan konteks makro II, terletak pada sikap masyarakat Indonesia yang bukan merendahkan Allah, akan tetapi ketidakpercayaan akan keberadaan COVID-19. Keduanya merupakan hal yang berlainan, sehingga untuk membawa makna ayat tersebut terhadap konteks masyarakat Indonesia yang tidak meyakini COVID-19 tidak dapat dibenarkan secara metodis. Bahkan kesimpulan yang diberikan Wathoni dengan menyebutkan kesamaan (*tamthil*) masyarakat Indonesia yang tidak percaya dengan sifat kaum musyrik terlalu berlebihan.

Persepektif lain disampaikan oleh T. Khenenou, S . Laabed, dan O. Laabed dengan mengacu pada pemaknaan surat al-Mudaththir dengan model hirarkis dalam merespon COVID-19. Pengelompokan ayat didasarkan pada kesatuan makna dalam proses pengatasan COVID-19, yakni ayat 1-7, 8-9, 11-25, 26-31, 32-34, 48-55, 31-56. Tidak dijelaskan alasan dalam pengelompokkan tersebut, mereka hanya menjelaskan bahwa kelompok ayat pertama merupakan peringatan dari ancaman yang akan datang, memberikan langkah-langkah perlindungan anti-pandemi (profilaksis sanitasi): terutama, kebersihan pakaian dan menghindari faktor-faktor yang membahayakan sistem kekebalan seperti depresi. Ayat ketujuh, khususnya, mendesak kesabaran dan pertobatan di masa-masa sulit.<sup>47</sup>

Jika surat ini ditinjau dari segi *asba>b al-nuzul*-nya, maka kondisi yang dialami nabi pada saat itu sedang mengalami ketakutan, sehingga ia menutupi

---

<sup>46</sup> Mah}mu>d bin Amr Al-Zamakhshari>, *Al-Kashsha>f 'an H{aqa>iq Ghawa>mid} Al-Tanzi>l*, vol. 1 (Bairut: Da>r al-Kita>b al-Arabi, 1407), 115–16.

<sup>47</sup> Khenenou et al., “Did the Quran Mention COVID-19 Pandemic ? Medical and Sanitary Prophylaxis of This Disease Reviewed By : Dr .,” 375.

dirinya atau ia ditutupi oleh Khadijah dengan selimut. Para penafsir, baik klasik<sup>48</sup> ataupun modern<sup>49</sup> tidak menganggap makna ayat pertama mengandung makna *majazi* (kiasan), sehingga makna lain yang disebutkan sebagai simbol yang diberikan Allah dalam memperingatkan manusia akan datangnya wabah COVID-19 tidak dapat disimpulkan dengan menggunakan kerangka penafsiran. Upaya untuk melakukan ijtihad dengan melakukan pengumpulan atas ayat tersebut kemudian dikaitkan dengan fenomena masyarakat tidak dapat dimasukkan dalam jenis penafsiran. Jika hal tersebut dipaksakan untuk masuk dalam wilayah tafsir, maka kategorinya akan memungkinkan untuk masuk ke dalam tafsir *bi al-ra'y al-madhmum* yang disepakati oleh kalangan penafsir sebagai sesuatu yang dilarang.<sup>50</sup>

Sedangkan dalam penelitian lainnya lebih mengungkapkan pada nilai *i'ja'z Al Quran* secara saintifik, seperti penelitian Ab Rahman yang melihat efek yang ditimbulkan dari lantunan ayat Al Quran terhadap ketenangan dan peningkatan sistem imun tubuh. Kemukjizatan Al Quran semacam ini telah banyak dibuktikan secara ilmiah,<sup>51</sup> dan bahkan dengan keindahan lantunan Al Quran dapat mendorong seseorang untuk memeluk Islam, seperti yang terjadi pada Umar bin al-Khat}t}a>b.<sup>52</sup>

## Penutup

Penggunaan narasi-narasi tafsir dalam melihat realitas kekinian umat Islam tidak dapat dihindari. Hal ini disebabkan karena Al Quran merupakan kitab petunjuk bagi seluruh manusia, sehingga untuk menemukan jawaban-jawaban atas problem yang dihadapi, penggunaan dalil Al Quran lebih banyak diminati. Atas dasar ini, banyak kalangan akademisi dalam memberikan respon terhadap problem pandemi yang dihadapi menghadirkan beragama macam ayat untuk menghasilkan penyelesaian terhadap fenomena tersebut. Oleh sebab itu, literasi media perlu dilakukan pada laporan penelitian yang diterbitkan dalam beragam jurnal ilmiah.

Fakta bahwa pemahaman atas Al Quran terikat atas kaidah-kaidah yang baku yang disyaratkan agar tidak terlepas dari makna yang dimaksudkan pada saat diturunkan perlu mendapatkan perhatian utama. Ketidaccocokan penafsiran dalam batasan metodologis banyak ditemukan dalam beberapa penelitian.

---

<sup>48</sup> Muh}ammad bin Jari>r Al-T}abari>, *Ja>mi' Al-Baya>n Fi> Ta'wi>l Al-Qur'an*, vol. 5 (Bairut: Muassasah al-Risa>lah, 2000), 23.

<sup>49</sup> Wahbah Al-Zuhayli>, *Al-Tafsi>r Al-Muni>r*, vol. 2 (Damaskus: Da>r al-Fikr, 1418), 218.

<sup>50</sup> Al-Dhahabi>, *Al-Tafsi>r Wa Al-Mufassiru>n*, 2:258.

<sup>51</sup> Noor Ashikin Zulkurnaini et al., "The Comparison between Listening to Al-Quran and Listening to Classical Music on the Brainwave Signal for the Alpha Band," in *Proceedings - 3rd International Conference on Intelligent Systems Modelling and Simulation, ISMS 2012*, 2012, 181–86, <https://doi.org/10.1109/ISMS.2012.60>.

<sup>52</sup> Muh}ammad Sa'i>d Ramad}a>n Al-Bu>t}i>, *Fiqh Al-Si>rah Al-Nabawiyah Ma'a Mujaz Li Ta>ri>kh Al-Khula>fah Al-Ra>shidah* (Damaskus: Da>r al-Fikr, 1426), 158.

Kontekstualisasi yang dimaksudkan untuk mendialogkan kandungan Al Quran dengan realitas kekinian tidak mengikuti kaidah-kaidah yang banyak disyaratkan, sehingga interpretasi atas konteks awal ayat tidak cukup memadai untuk dikontekstualisi dalam konteks hari ini.

Meskipun demikian, kajian ini tidak memastikan diri sebagai satu-satunya interpretasi yang benar atas pemahaman Al Quran. Terdapat banyak hal yang masih belum ditelusuri secara akademis, terlebih yang berkaitan dengan pemaknaan secara kontekstual dalam menanggapi fenomena pandemi yang dialami oleh dunia. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian ulang atau bahkan analisis kritis terhadap hasil penelitian ini dengan menggunakan berbagai pendekatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Rahman, Z., A. Y. Mohd Noor, M. I.A.M. Kashim, Ahmad Zaki Hasan, Che Zarrina Saari, Abdul Rauf Ridzuan, Fariza Md Sham, Ahmad Fakhrurrazi Mohammed, and Hafizhah Suzana Hussien. "Critical Review of Reciting Al-Quran in Restoring the Resilience and Mental Health among Quarantined COVID-19 Patients." *Journal of Critical Reviews*. Innovare Academics Sciences Pvt. Ltd, 2020. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.05.217>.
- Abdullah, Irwan. "COVID-19: Threat and Fear in Indonesia." *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy* 12, no. 5 (2020): 488. <https://doi.org/10.1037/tra0000878>.
- Ahmad Zaki Hasan, Sofian Sauri Hussein, Anas Tajudin, and Noor Hilyati Alilah. "Mujāhadah Al-Nafs among Covid 19 Patients in Quarantine – International Journal of Psychosocial Rehabilitation." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I1/PR2020856>.
- Al-Buḥārī, Muḥammad Sa'īd Ramadān. *Fiḥ Al-Sīrah Al-Nabawiyah Ma'a Mujaz Li Tarikh Al-Khulafah Al-Rashidah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1426.
- Al-Dhahabī, Muḥammad Husayn. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīr*. Vol. 2. Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Al-Jawhārī, Tāntawī. *Tafsīr Al-Wasīd*. Vol. 1. Kairo: Dar Nahḍah Misr, 1997.
- Al-Khaḍīr, 'Alī bin Muḥammad. *Lubāb Al-Ta'wīl Fi Ma'āni Al-Tanzīl*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1415.
- Al-Shatībī, Abū Ishāq. *Al-Muwaḥḩat Fi Usūl Al-Sharī'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān Fi 'Uluḡ Al Qurān*. Vol. 1. Beirut: al-Hay'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitaḥ, 1974.
- Al-Tābarī, Muḥammad bin Jarīr. *Ja'mī' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al Qurān*. Vol. 5. Bairut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- al-Waḥīdī, 'Alī bin Aḥmad. *Asbāb Nuzuḡ Al Qurān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1411.
- Al-Zamakhsharī, Mahmūd bin Amr. *Al-Kashshāf 'an Ḥāqiq Ghawāmid Al-Tanzīl*. Vol. 1. Bairut: Dar al-Kitaḥ al-Arabi, 1407.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr*. Vol. 2. Damaskus: Dar al-Fikr, 1418.
- Bayat, Asef. *Making Islam Democratic: Social Movements and The Post-Islamist Turn*. Stanford: Stanford University Press, 2007.
- Bialek, Stephanie, Virginia Bowen, Nancy Chow, Aaron Curns, Ryan Gierke, Aron Hall, Michelle Hughes, et al. "Geographic Differences in COVID-19 Cases,

- Deaths, and Incidence — United States, February 12–April 7, 2020.” *MMWR. Morbidity and Mortality Weekly Report* 69, no. 15 (April 17, 2020): 465–71. <https://doi.org/10.15585/mmwr.mm6915e4>.
- Bultman, Rudolf. *Essay, Philosophical, and Theological*. London: SCM Press, 1955.
- Corner, John. “Tekstualitas, Komunikasi, Dan Kuasa Media.” In *Bahasa, Citra, Media*, edited by Howard Davis and Paul Walton. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- DeVito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia*. Translated by Agus Maulana. Jakarta: Profesional Books, 1997.
- Djalante, Riyanti, Jonatan Lassa, Davin Setiamarga, Aruminingsih Sudjatma, Mochamad Indrawan, Budi Haryanto, Choirul Mahfud, et al. “Review and Analysis of Current Responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020.” *Progress in Disaster Science* 6 (April 1, 2020): 100091. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>.
- Esack, Farid. *Qur’an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. London: Oneworld Publication, 1997.
- “Garuda - Garba Rujukan Digital.” Accessed September 25, 2020. <http://garuda.ristekbrin.go.id/journal>.
- Harapan, Harapan, Naoya Itoh, Amanda Yufika, Wira Winardi, Synat Keam, Haypheng Te, Dewi Megawati, Zinatul Hayati, Abram L. Wagner, and Mudatsir Mudatsir. “Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Literature Review.” *Journal of Infection and Public Health*. Elsevier Ltd, May 1, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.03.019>.
- Hoechsmann, Michael, and Stuart R. Poyntz. *Media Literacies: A Critical Introduction*. New Jersey: Blackwell Publishing, 2012.
- Indriya, Indriya. “Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3 (March 18, 2020): 211–16. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15050>.
- Kellner, Douglas, and Jeff Share. “Toward Critical Media Literacy: Core Concepts, Debates, Organizations, and Policy.” *Discourse*, September 2005. <https://doi.org/10.1080/01596300500200169>.
- Khenenou, T, S Laabed, O Laabed, and V Daniel. “Did the Quran Mention COVID-19 Pandemic ? Medical and Sanitary Prophylaxis of This Disease Reviewed By : Dr .” *Journal of Medical Biomedical and Applied Sciences* 8, no. 4 (April 14, 2020): 375–77. <https://doi.org/10.15520/jmbas.v8i4.222>.
- Lee, Jeong Seok, Seongwan Park, Hye Won Jeong, Jin Young Ahn, Seong Jin Choi, Hoyoung Lee, Baekgyu Choi, et al. “Immunophenotyping of Covid-19 and Influenza Highlights the Role of Type i Interferons in Development of Severe Covid-19.” *Science Immunology* 5, no. 49 (July 1, 2020): 1554. <https://doi.org/10.1126/sciimmunol.abd1554>.

- Lefebvre, Heneri. *The Social Production of Space*. Translated by D. Nicholson-Smith. Oxford: Blackwell Publishing Inc., 1991.
- Liliweri, Alo. *Strategi Komunikasi Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Mason, Robert J. "Pathogenesis of COVID-19 from a Cell Biology Perspective." *European Respiratory Journal*. European Respiratory Society, April 1, 2020. <https://doi.org/10.1183/13993003.00607-2020>.
- McLuhan, Marshall, Quentin Fiore, and Jerome Agel. *The Medium Is the Massage: An Inventory of Effects*. Michigan: HardWired, 1996.
- Muhd Najib, Abdul Kadir, Zaizul bin Ab Rahman, Ahmad Yunus Mohd Noor, Mohd Izhar Ariff Izhar Mohd Kashim, Salasiah Hanin Hamjah, Kamarudin Salleh, et al. "Elements of Management Using the Psychology of Forgiveness during the Covid 19 Pandemic from an Islamic Perspective." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 1 (2020): 5404–11. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I1/PR200647>.
- Mukhtar, Sonia. "Feminism and Gendered Impact of COVID-19: Perspective of a Counselling Psychologist." *Gender, Work & Organization* 27, no. 5 (September 17, 2020): 827–32. <https://doi.org/10.1111/gwao.12482>.
- Nuriddin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Paul Royster. "A Brief History of Open Access." Lincoln, 2016. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11054.41280>.
- Rahman, Fazlur. *Metode Dan Alternatif Neomodernisme Islam*. Translated by Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan, 1987.
- . *Tema-Tema Pokok Al Quran*. Translated by Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1980.
- Runes, Dagobert D. *Dictionary of Philosophy*, 1963.
- Saeed, Abdullah. *Al Quran Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Translated by Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan, 2016.
- Shalt}u>t}, Mah}mu>d}. *Tafsi>r Al Quran Al-Kari>n Al-Ajza>' Al-Ashrah Al-Ula*. Beirut: Da>r al-Shuru>q, 1974.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Quran*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Silverblatt, Art, and Ellen M.E. Eliceiri. *Dictionary of Media Literacy*. Westport CT: Greenwood Press, 1997.
- Silverblatt, Art, Donald C. Miller, Julie Smith, and Nikole Brown. *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*. California: ABC-CLIO, LLC, 2014.
- "SINTA - Science and Technology Index." Accessed September 25, 2020. <http://sinta.ristekbrin.go.id/journals>.
- Sonn, Tamara. "Fazlur Rahman." In *The Oxford Eyclopedia of the Modern Islamic World*, John L. Es. Vol. 3. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Szed, John F. "The Ethnography of Literacy." In *Writing: The Nature, Development, and Teaching of Written Communication*, edited by Maria Farr



- Whiteman. New York: Routledge, 2010.
- Wathoni, Lalu Muhammad nurul, and Nursyamsu Nursyamsu. "TAFSIR VIRUS (FAUQA BA'UDHAH): KORELASI COVID-19 DENGAN AYAT-AYAT ALLAH." *El-'Umdah* 3, no. 1 (June 30, 2020): 63–84. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v3i1.2154>.
- World Health Organization (WHO). "Critical Preparedness, Readiness and Response Actions for COVID-19." Accessed September 24, 2020. <https://www.who.int/publications/i/item/critical-preparedness-readiness-and-response-actions-for-covid-19>.
- Zulkurnaini, Noor Ashikin, Ros Shilawani S.Abdul Kadir, Zunairah Hj Murat, and Roshakimah Mohd Isa. "The Comparison between Listening to Al-Quran and Listening to Classical Music on the Brainwave Signal for the Alpha Band." In *Proceedings - 3rd International Conference on Intelligent Systems Modelling and Simulation, ISMS 2012*, 181–86, 2012. <https://doi.org/10.1109/ISMS.2012.60>.
- Zulys, Agustino. "Jurnal Pemangsa: Kebuasan Di Dunia Akademis." *DRPM Gazette* 6, no. 2 (2013).